



---

## **Perubahan Hasrat Dalam Kisah Hidup Sayyid Qutb: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan**

**Faisal Diaulhaq**

**Universitas Sunan Kali Jaga Yogyakarta**

*E-mail:* [faisaldiaulhaq212@gmail.com](mailto:faisaldiaulhaq212@gmail.com)

### **Abstract**

*Sayyid Qutb is one of the most influential thinkers in the Islamic world. In the course of his life, he experienced many problems that affected his desire for thought and action in his work and movement. This paper examines the changes in Sayyid Qutb's desires that are manifested in his life story. To answer the problem, Jacques Lacan's theory and method of psychoanalysis are used. Lacan's psychoanalysis discusses human desires expressed through actions or language through the dialectic of little other (other people) and big other (surrounding environment). The results of this study prove that in the course of Sayyid Qutb's life there are various kinds of problems that give rise to a lack, both motivated by the little other and big other aspects. The manifestation of Sayyid Qutb's desires and shortcomings as the subject of study, channeling his desires with various actions, both the desire to have and the desire to be in order to achieve self-wholeness. In this study, it is also found that as a subject of desire and lack, Sayyid Qutb fights against the Symbolic One (law) through his actions, thus in Lacan's psychoanalytic theory, Sayyid Qutb is a subject who experiences lack because of the many laws that limit him.*

**Keywords:** *Desire, Sayyid Qutb, Jacques Lacan*



---

### **Abstrak**

Sayyid Qutb merupakan salah satu pemikir yang berpengaruh dalam dunia Islam. Dalam perjalanan hidupnya ia banyak mengalami problematika sehingga mempengaruhi hasrat pemikiran dan tindak tanduknya dalam berkarya dan bergerak. Tulisan ini meneliti tentang perubahan hasrat Sayyid Qutb yang termanifestasikan dalam kisah hidupnya. Untuk menjawab permasalahan tersebut, digunakan teori dan metode psikoanalisis Jacques Lacan. Psikoanalisis Lacan membahas hasrat manusia yang diungkapkan melalui tindakan atau bahasa melalui dialektika *little other* (orang lain) dan *big other* (lingkungan sekeliling). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dalam perjalanan hidup Sayyid Qutb terjadi berbagai macam problematika yang memunculkan adanya *lack* (kekurangan), baik yang dilatarbelakangi oleh aspek *little other* maupun *big other*. Manifestasi hasrat dan kekurangan Sayyid Qutb sebagai subjek yang dikaji, menyalurkan hasratnya dengan berbagai tindakan, baik hasrat memiliki maupun hasrat menjadi demi mencapai keutuhan diri. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa sebagai subjek berhasrat dan berkekurangan, Sayyid Qutb melakukan perlawanan terhadap Yang Simbolik (hukum) melalui tindakannya, dengan demikian dalam teori psikoanalisis Lacan, Sayyid Qutb adalah subjek yang mengalami kekurangan karena adanya banyak hukum yang membatasinya.

**Kata Kunci:** *Hasrat, Sayyid Qutb, Jacques Lacan*



## A. PENDAHULUAN

Penelitian yang mengobjekkan Sayyid Qutb akhir-akhir ini banyak membicarakan bagaimana pemikirannya dalam bias ideologi, terutama kajian-kajian penafsirannya terhadap al-Qur'an, dan pemikiran-pemikirannya yang kerap kali diasumsikan dapat menimbulkan gerakan radikal. Sebagai seseorang yang mempunyai tekad kuat, Sayyid Qutb banyak mengalami gejolak semasa hidup, yang nantinya akan banyak mempengaruhi pemikiran dan karya-karyanya. Baik pengaruh dari kondisi sosial, kultural, politik, maupun intelektual di tempat Sayyid Qutb pernah menghabiskan waktu. Ataupun pengaruh dari beberapa tokoh seperti Abbas Mahmud al'Aqqad dari kalangan modernis, Abul A'la al-Maududi melalui banyak karyanya, dan Hassan al-Banna dengan pergerakannya dalam *Ikhwanul Muslimin*. (Purwanto, 2019) Jacques Lacan mengidentifikasi bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seseorang sebagai subjek, selalu dilatar belakangi oleh rasa kekurangan (*lack*) dan rasa ketidakpuasan, yang nantinya akan menimbulkan hasrat (*desire*) dan diimplementasikan dalam tindakan-tindakan tertentu. Hasrat menurut lacan adalah sesuatu yang melampaui kebutuhan biologis, ia timbul saat kekurangan biologis tercukupi, hasrat dipacu oleh kodrat manusia sebagai subjek yang berkekurangan secara eksistensial. (Bracher, 2005)

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana perubahan hasrat Sayyid Qutb semasa hidup secara garis besar, dengan melewati berbagai problematika yang dialaminya. Dengan menggunakan psikoanalisis Jacques Lacan pada kisah hidup Sayyid Qutb, maka akan diketahui bagaimana Sayyid Qutb memanifestasikan hasratnya dalam kehidupan, dan apa-apa yang melatarbelakangi perbuahan hasrat yang ada dalam dirinya. Penelitian ini berangkat dari dari kompleksnya perjalanan Sayyid Qutb dari awal ia mulai mendalami al-Qur'an, sampai akhirnya ia harus dihukum mati oleh pemerintah akibat dari sepak terjangnya dalam pergerakan dan pemikiran.

Perubahan hasrat Sayyid Qutb terjadi karena banyaknya problematika yang ia hadapi. Dari awal mula ia mengenal dan mendalami al-Qur'an, ketika ia mengenyam pendidikan di Amerika, sampai masa-masa ia berkecimpung dalam organisasi *Ikhwanul Muslimin*, hingga dimasukkannya Sayyid Qutb ke dalam penjara. Pada masa awal Sayyid Qutb mendalami al-Qur'an ia berhasrat untuk mengkaji al-Qur'an dari sisi kesusastraan. Sekembalinya Sayyid



Qutb dari Amerika dan bergabung dengan barisan *Ikhwanul Muslimin*, ia berhasrat untuk memerangi kejahatan dengan menolak paham sekulerisme dan matrealisme. Ketika Sayyid Qutb mendekam di penjara ia semakin yakin bahwa hanya Islamlah yang dapat menjadi solusi atas problematika kemanusiaan secara global.

Teori psikoanalisis Jacques Lacan sebenarnya telah banyak digunakan sebelum ini. Sejauh pencarian penulis, teori tersebut banyak digunakan sebagai alat analisis berbagai macam cerita fiktif sebagai objeknya, baik berupa novel ataupun film. Seperti yang ditulis oleh Dedi misalnya, ia menganalisis hasrat Eka Kurniawan dalam karya novelnya yang berjudul "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas". (Sahara, 2019) Contoh lain penelitian yang ditulis oleh Philipus dan Surya, mereka menggunakan psikoanalisis lacan (*the imaginary*) sebagai gagasan atas terciptanya skenario film pendek sekuel kedua, dalam sebuah film berjudul "Koper Gendis Mencari Jawab Menakar Tanya". (Wibowo & Sathotho, 2021) Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Qadriani dan Khatimah yang menggunakan psikoanalisis Jacques Lacan untuk menganalisis identitas diri tokoh utama dalam novel Isabel, *The Jewel From Constantinople* Karya Deasylawati P. (Qadriani & Khatimah, 2023) Dengan demikian jelas sudah perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam kajian ini penulis memilih kisah non fiktif, yaitu kisah hidup Sayyid Qutb, yang bisa dibidang cerita hidupnya sangat problematik, sehingga mempengaruhi banyak karya-karyanya yang ia tulis maupun pergerakannya dalam berorganisasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan warna baru dalam penggunaan teori psikoanalisis Jacques Lacan, dan juga sebagai kacamata baru untuk membaca kisah hidup Sayyid Qutb dengan menggunakan teori psikoanalisis Lacan. Dengan demikian, diharapkan juga nantinya banyak penelitian yang menggunakan psikoanalisis Lacan untuk membaca dan menganalisis biografi atau kisah hidup tokoh-tokoh lainnya. Karena pada dasarnya teori psikoanalisis Lacan tidak hanya digunakan untuk menganalisis kisah fiktif, tetapi juga kisah-kisah non fiktif seperti halnya kisah hidup Sayyid Qutb.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode membaca intensif untuk mengumpulkan data pada biografi Sayyid Qutb yang digunakan sebagai bahan



penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikoanalisis Jacques Lacan dengan dua langkah. *Pertama*, mengidentifikasi bahasa sebagai manifestasi hasrat Sayyid Qutb yang akan dilakukan dengan mengumpulkan penanda-penanda, dalam hal ini berupa perilaku, gerakan, ataupun aktifitas Sayyid Qutb secara garis besar semasa hidupnya. Kemudian menganalisis hubungan antar penanda, dan mencari latar belakang akan timbulnya penanda tersebut. *Kedua*, mengidentifikasi hasrat yang tersembunyi dari penanda-penanda dalam biografi Sayyid Qutb yang sebelumnya telah dikumpulkan dan dianalisis. Identifikasi hasrat dilakukan dengan mengidentifikasi rasa kekurangan (*lack*) Sayyid Qutb di beberapa fase kehidupannya, kemudian mengelompokkan hasrat menjadi dan hasrat memiliki Sayyid Qutb, dan mendeskripsikan perubahan hasrat Sayyid Qutb ketika mengalami kekurangan (*lack*) tertentu. Dengan melakukan analisis tersebut akan diketahui bagaimana perubahan hasrat Sayyid Qutb, dan hal-hal yang melatarbelakangi perubahan hasrat tersebut. (Arum & Pujiharto, 2020)

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **KISAH HIDUP SAYYID QUTB**

Nama lengkapnya adalah Sayyid Qutb Ibrahim Husain al-Syadzili. Dilahirkan pada tanggal 9 Oktober 1906 di kampung Mausyah, Asyuth, salah satu daerah di dataran tinggi Mesir. Ia dibesarkan dari keluarga dekat dengan al-Qur'an dan menitikberatkan ajaran Islam. Anak ketiga dari lima bersaudara yang terdiri dari tiga perempuan dan dua laki-laki. (Qhuthb, 2003)

Ayahnya bernama Qutb bin Ibrahim Husain Shadili dan ibunya bernama Sayyidah Nafash Qutb. Ayahnya adalah seorang petani yang dihormati dan juga menjadi anggota komisiaris Partai Nasionalis di daerahnya. Rumahnya dijadikan pusat kegiatan politik, tempat para aktivis partai berdiskusi, dan sebagai tempat bertukar informasi bagi orang-orang yang ingin *update* berita-berita nasional maupun internasional. Ayahannya meninggal ketika Sayyid Qutb sedang mengenyam pendidikan di perkuliahan. Tidak lama setelah itu ibunya menyusul kepergian ayahnya pada tahun 1941. Wafatnya dua orang yang sangat dicintainya itu membuat Sayyid Qutb sangat bersedih dan kesepian, namun di sisi lain, keadaan tersebut justru memberikan pengaruh positif dalam semangatnya untuk terus berkarya. (Hidayat, 2005)



Sayyid Qutb menempuh pendidikan awal selama empat tahun di desanya, ia telah berhasil menghafal al-Qur'an ketika berusia sepuluh tahun, ia juga sering mengikuti berbagai lomba menghafal al-Qur'an di desa tempat ia tinggal. Pengetahuannya yang luas dan mendalam akan al-Qur'an dalam konteks pendidikan agama sedikit banyak mempengaruhi kehidupannya pada masa itu. Menyadari bakat yang mulai timbul dalam diri Sayyid Qutb muda, keluarganya memutuskan untuk pindah ke Halwan, daerah pinggiran Kairo. Pada tahun 1929 Sayyid Qutb memperoleh kesempatan masuk ke Tajhiziah Darul Ulum (sekarang Universitas Kairo, salah satu universitas yang unggul dalam kajian ilmu Islam dan sastra Arab, universitas ini juga tempat Hasan al-Banna belajar sebelumnya. Pada tahun 1933 Sayyid Qutb memperoleh gelar strata satu dalam bidang sastra dan diploma dalam bidang pendidikan. (Al-Khalidi, 2001)

Ketika masih menjadi mahasiswa di Darul Ulum, Sayyid Qutb sudah berkecimpung dalam kegiatan sastra, politik, dan pemikiran yang nyata. Bersama teman-teman seperjuangannya ia banyak menerbitkan sajak maupun esai di berbagai majalah dan koran, serta banyak menyampaikan ceramah-ceramah kritisnya di atas mimbar fakultas. Selain itu Sayyid Qutb juga membuat proposal-proposal mengenai metodologi pengejaran ke fakultas untuk perkembangan pengajaran ke taraf yang diinginkannya. (Al-Khalidi, 2001)

Setelah menyelesaikan jenjang perkuliahan di strata satu, Sayyid Qutb bekerja di departemen pendidikan sebagai tenaga pengajar di beberapa sekolah milik departemen pendidikan selama enam tahun. Setelah menjadi tenaga pengajar, Sayyid Qutb kemudian beralih profesi sebagai pengawas di departemen pendidikan untuk beberapa waktu lamanya. Kemudian berpindah tugas lagi di lembaga pengawasan pendidikan umum dan terus berlangsung selama delapan tahun. (Qhutb, 1996)

Sayyid Qutb mengawali karirnya sebagai penulis dan jurnalistik. Pada tahun sekitar 1940 ia mulai menulis beberapa buku tentang tafsir al-Qur'an. Ia mengalami perubahan sikap karena kebijakan selama perang Inggris dalam Perang Dunia II, dan terbentuknya Negara Israel sebagai penolakan hak bangsa-bangsa Arab dalam menentukan persamaan hak dengan bangsa barat pada umumnya. (Taufiq, 2011) Hal ini disebabkan banyaknya intimidasi dan



peperangan kepada umat Muslim khususnya di Palestina, yang membuat jiwa perlawanan Sayyid Qutb semakin bergejolak menanggapi berbagai macam kerusuhan tersebut.

Pada tahun 1949 Sayyid Qutb pergi ke Amerika Serikat untuk melanjutkan jenjang pendidikannya selama dua tahun. Ia membagi waktunya untuk belajar di tiga tempat yaitu di Greeley Colloge di Colorado, Stanford University di California, dan Wilson's Teacher Colloge di Washington DC. Selama mengenyam pendidikan di Amerika, Sayyid Qutb menyaksikan bagaimana luasnya dukungan pers Amerika untuk Israel. Pengalamannya di Amerika membuat pemikiran Sayyid Qutb semakin meluas mengenai problematika kemasyarakatan yang disebabkan oleh dangkalnya paham materialisme. Berdasarkan pengalaman dari proses studinya di Amerika, Sayid Qutb memperluas wawasan pemikirannya mengenai isu-isu sosial kemasyarakatan. Ia semakin yakin bahwa hanya Islamlah yang dapat menyelamatkan manusia dari paham materialisme yang dangkal. Ketika kembali ke Mesir ia mengajukan surat undur diri dari pekerjaan sebelumnya, untuk berfokus kepada menulis karya, dakwah, dan pergerakan. (Qhuthb, 1996)

Sayyid Qutb menjadi sangat anti barat, ia juga menjadi salah satu seorang pendukung atas pemberontakan Presiden Gamal Abdul Nasir<sup>1</sup>. Ia menjadi lebih ekstrim di bawah pengaruh Abdul 'Ala al-Maududi. Sayyid Qutb berpendapat bahwa ke-jahiliyahan pada era modern terjadi karena adanya paham sekulerisme, yaitu upaya pemisahan antara agama dan negara. Pemikiran Sayyid Qutb mengenai *harokah*/pergerakan dituangkan dalam salah satu karyanya yang berjudul *Ma'alim fi al-Thariq* yang menjadi sumpah setia beberapa organisasi Islam Militan di seluruh dunia. (Taufiq, 2011)

Sekembalinya Sayyid Qutb ke Mesir, ia juga bergabung dalam barisan *Ikhwan al-Muslimin*, dan banyak menulis tentang problematika ke-Islaman. Ketika Perang Dunia II berakhir ia menjadi pelopor paling depan dalam menuntut kemerdekaan Mesir atas penjajahan Inggris, dari pergerakannya tersebut, Inggris meningkatkan perhatian kepada Sayyid Qutb dengan kebencian dan kemarahan. Gerakan *Ikhwan al-Muslimin* menjadi sangat populer di Mesir, sehingga dalam kurun waktu dua tahun anggotanya mencapai dua setengah juta orang. Dalam karya-karyanya, Sayyid Qutb menawarkan Islam sebagai alternatif bagi

<sup>1</sup> Presiden kedua Mesir yang menjabat pada 22 Februari 1958 sampai 28 September 1970.



sistem-sistem yang ada di Mesir seperti komunisme, nasionalisme, kapitalisme, liberalisme, dan sekularisme. Karya-karyanya tersebar luas di seluruh dunia Islam, dan pemikiran-pemikirannya telah mendefinisikan Islam yang dapat menjawab problematika sosial, politik, ekonomi, etika, kultural, dan intelektual. Ia yakin bahwa ajaran Islam yang komprehensif mampu untuk memecahkan berbagai macam problematika manusia. (Nasution, 1992)

Sayyid Qutb menjadi tokoh *Ikhwan al-Muslimin* yang sangat berpengaruh, di samping Abdul Qodir Audah dan Hasan al-Hudhaibiy, ia menjadi juru bicara utama *Ikhwan al-Muslimin* yang berada di Mesir setelah pembubaran jama'ah mereka pada tahun 1954. Sayyid Qutb berupaya untuk mewujudkan transformasi Islam menjadi satu kekuatan yang operatif dan bekerja secara aktif sebagai solusi berbagai problematika modern. Pergerakan *Ikhwan al-Muslimin* semakin menegaskan Sayyid Qutb dan membuatnya percaya bahwa gerakan tersebut memberikan visi dan misi yang dapat menjadi solusi dalam problematika kemanusiaan secara global.

Salah satu tujuan gerakan *Ikhwan al-Muslimin* adalah memimpin dunia dan membimbing manusia kepada ajaran Islam yang syar'i, dimana manusia tidak mungkin menemukan kebahagiaan dan kedamaian kecuali dalam Islam. Tujuan tersebut ditempuh dengan misi yang ingin disampaikan *Ikhwan al-Muslimin* kepada segenap manusia, gerakan tersebut menginginkan umat Muslim memahami Islam dengan benar, kemudian merealisasikannya dengan penuh tekad. Tujuan tersebut diambil berdasarkan beberapa ayat al-Qur'an maupun hadis Nabi. Apabila umat Muslim bersedia mengemban misi tersebut maka mereka adalah Muslim yang mempunyai ke-Imanan dan ke-Islaman yang benar. Tetapi apabila umat Muslim ragu untuk melakukan misi tersebut, maka diantara orang *Ikhwan al-Muslimin* dan mereka terdapat jarak berupa perbedaan hukum yang adil. (Al-Banna, 2004)

Gerakan *Ikhwan al-Muslimin* yang didirikan oleh Hasan al-Bana adalah gerakan keislaman terbesar pada masa itu. Baik lawan maupun kawan gerakan *Ikhwan al-Muslimin* mengakui jasanya dalam membangkitkan kesadaran Islam di seluruh dunia. Dengan gerakan tersebut pemuda-pemuda Islam menumpahkan segala potensinya untuk mengabdikan kepada Islam, menjunjung tinggi syariatnya, meninggikan kalimatnya, membangun kejayaannya, dan mengembalikan kekuasaannya. Segala peristiwa yang mengatasnamakan gerakan *Ikhwan al-*



---

*Muslimin* mempunyai pengaruh intelektual yang tidak dapat diingkari oleh siapapun. Diantara tokoh-tokoh dalam gerakan ini yang paling menonjol adalah Sayyid Qutb, yang telah banyak mencurahkan pemikirannya dalam keilmuan Islam. (Al-Qattan, 2004)

Pada tahun 1954 Sayyid Qutb menjadi pengurus di redaksi harian *Ikhwan al-Muslimin*, tetapi setelah dua bulan redaksi harian tersebut ditutup oleh pemerintah karena mengecam perjanjian Mesir-Inggris 1936. Sayyid Qutb mencatat bahwa pada saat itu Mesir mengalami degradasi moral dengan bermacam-macam ide yang bertentangan dengan ajaran Islam, terutama paham Zionisme dan Salibisme Imperealisme.

Pada bulan Mei 1955 Sayyid Qutb ditahan setelah gerakan *Ikhwan al-Muslimin* dituduh merencanakan revormasi dan menjatuhkan pemerintahan. Pada 13 Juli 1955 pengadilan menghukumnya dengan 15 tahun bekerja. Ia ditahan di beberapa penjara di Mesir hingga pertengahan tahun 1964 ia dibebaskan atas permintaan Presiden Irak Abdus Salam Arif yang melakukan kunjungan ke Mesir. Setahun kemudian ia dan tiga orang saudaranya yaitu Muhammad Qutb, Hamidah, dan Aminah ditangkap bersama dua puluh ribu orang lainnya dengan tuduhan atas rencana pembunuhan presiden Nasir dan kudeta terhadap pemerintah.

Selama di penjara Sayyid Qutb merevisi tiga belas jilid pertama *Tafsir fi Dzilali al-Qur'an*, dan menulis beberapa buku lainnya seperti *Hada al-Din* dan *Mushyabakal li Hada al-Din*, yang menggambarkan kebulatan tekad Sayyid Qutb bahwa Islam sebagai ajaran *Ilahi* harus memperoleh kekuasaan untuk dapat mengatur segala aspek kehidupan manusia. Setelah bebas, ia menulis *Ma'alim fi al-Thariq* pada tahun 1965, dalam buku ini Sayyid Qutb dikenai tuduhan yang bermacam-macam, sehingga pada tahun yang sama ia sekali lagi dijebloskan ke penjara. Pada tanggal 15 Agustus 1966 pengadilan memutuskan hukuman mati kepada Sayyid Qutb, dan eksekusi dilakukan seminggu setelahnya yaitu pada hari Senin 22 Agustus 1966 di usianya yang ke enam puluh. (Hidayat, 2005)

Karya Sayyid Qutb *Fi Dzilali al-Qur'an* adalah salah satu kitab tafsir yang sangat fenomenal, karya tersebut mendapat perhatian besar baik di Mesir atau negara-negara lain, dikarenakan kitab *Fi Dzilali al-Qur'an* memberikan warna kepada banyak orang dalam upaya untuk memahami al-Qur'an. Beberapa karya Sayyid Qutb telah diterjemahkan ke dalam



beberapa bahasa seperti Persia, Inggris, Jerman, Urdu, Prancis, dan Turki. Dalam 60 tahun semasa hidupnya, Sayyid Qutb telah banyak melahirkan karya-karya fenomenal yang mempunyai pengaruh besar dalam beberapa golongan umat Islam, baik yang mendukung maupun menolak gagasannya.

Dari biografi Sayid Qutb di atas kita bisa mengetahui bahwa dalam beberapa fase kehidupannya, ia mengalami perubahan hasrat dikarenakan oleh berbagai macam faktor. Dengan teori psikoanalisis Jacques Lacan kita akan dapat mengetahui hasrat apa yang timbul dalam diri Sayyid Qutb, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya sehingga timbul hasrat yang sedemikian rupa dalam diri Sayyid Qutb. Dengan demikian, penting kiranya untuk menjelaskan bagaimana teori psikoanalisis menurut Jacques Lacan.

### **HASRAT MENURUT JACQUES LACAN**

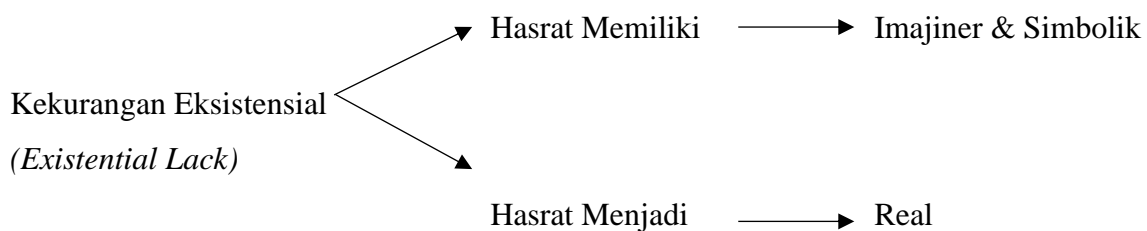
Untuk dapat memahami hasrat seseorang dalam prespektif Lacan, penulis berusaha untuk menemukan kondisi bawah sadar seseorang yang dipeuhi dengan kekurangan (*lack*). Hasrat berada dalam wilayah tak sadar, maka untuk dapat menemukan hasrat seseorang yang terdapat dalam wilayah tersebut dibutuhkan analisis dialektika antara *little other* (orang lain) dan *big other* (lingkungan sekeliling) (Indah, 2018), yang mengakibatkan perubahan hasrat yang dialami Sayyid Qutb. Hiasa mengatkan bahwa hasrat pada dasarnya adalah keinginan akan kepemilikan identitas, di mana identitas tersebut diperoleh melalui proses identifikasi melalui citraan, penanda utama dan fantasi. (Hiasa, 2016)

Bahasa dalam pandangan Lacan disebut sebagai penanda. Penanda utama berfungsi sebagai pembawa identitas yang mewakili hasrat, dan juga mengungkap sisi bawah sadar manusia. Melalui bahasa seseorang mewujudkan diri dan menyampaikan subjektifitas sebagai subjek dalam masyarakat agar dapat memenuhi hasrat akan kekurangan diri. Sayyid Qutb sebagai objek dalam penelitian ini adalah subjek yang mengalami *lack* (kekurangan), sehingga memunculkan hasrat dalam dirinya yang diwujudkan dalam berbagai macam tindakan. Rasa kekurangan dalam diri Sayyid Qutb, secara tidak sadar ia wujudkan melalui tindakan, gerakan, maupun tuangan pemikiran terhadap karya-karyanya. Usaha untuk dapat mengetahui hasrat Sayyid Qutb dalam perjalanan hidupnya, dibutuhkan analisis hasrat dan psikoanalisis Lacan dengan mekanisme dialektika *little other* dan *big other*.



Lacan mengaitkan hasrat dengan kebutuhan (*need*) dan tuntutan (*demand*). Kebutuhan diartikan sebagai kebutuhan alami manusia sebagai makhluk biologis, yang semuanya dapat dipenuhi dan dipuaskan, sedangkan tuntutan tidak mungkin dapat dipuaskan. Kebutuhan dan tuntutan mempunyai hubungan satu sama lain. Seperti hubungan antara anak dan ibu, dalam relasi tersebut terdapat kebutuhan sang anak seperti makan dan minum, selain itu juga terdapat tuntutan berupa cinta ibu kepada sang anak. Kebutuhan anak mungkin dapat langsung terpenuhi dan terpuaskan dengan upaya sang ibu, tetapi tidak dengan tuntutan cinta sang anak kepada ibu. Disinilah terjadi *gap* antara kebutuhan dan tuntutan, dan disinilah letak hasrat. Hasrat berbeda dengan tuntutan, hasrat bersifat pengakuan, pengenalan atau identifikasi (*want to be*) sedangkan tuntutan bersifat penguasaan (*want to have*). Hasrat juga bersifat tak terbatas, hanya kematian yang bisa menjadi batas hasrat. (Lukman, 2011)

Subjek menurut Lacan adalah subjek yang selalu mengalami kekurangan (*lack*). Kekurangan eksistensial ini memicu dua jenis hasrat yaitu hasrat memiliki dan hasrat menjadi. Hasrat memiliki (identitas) adalah hasrat untuk memilika Liyan (yang lain) sebagai cara untuk memuaskan diri, hasrat memiliki biasa terjadi dalam fase *imajiner* dan *symbolic*<sup>2</sup>. Sedangkan hasrat menjadi adalah hasrat yang memanifestasikan dirinya untuk mendapatkan cinta dari yang lain, hasrat menjadi biasa terjadi dalam fase *real*. Subjek selalu berusaha untuk mencari kepuasan dan keutuhan, akan tetapi kepuasan dan keutuhan tidak pernah tercapai, sebab keduanya hanya terdapat pada fase *real*, yang di dalamnya adalah sesuatu di luar bahasa, karena itu mustahil untuk dilambangkan. (Arum & Pujiharto, 2020)



Menurut Lacan, selain menyebut subjeknya sebagai subjek tidak sadar, subjek hasrat, dan juga subjek perkataan, ia juga menjelaskan bahwa subjek Lacanian masih mempunyai karakteristik lainnya. Salah satunya adalah subjek yang menginginkan kebebasan, akan tetapi

<sup>2</sup> Salah satu fase hidup manusia dari masa lahir hingga dewasa menurut Lacan yang dinamakan Oedipus Kompleks, dimana manusia melewati tiga fase didalamnya yaitu *real*, *imajiner*, dan *symbolic*.



terhalang oleh adanya hukum ayah terhadap sang anak, dalam hal ini subjek mengalami pengebirian (keterbatasan). Pengebirian yang dimaksud bukan sebatas subjek laki-laki, namun juga subjek perempuan, sebab pengebirian dalam perspektif Lacan bukan persoalan seksualitas. Subjek yang mengalami pengebirian tersebut akan melakukan perlawanan terhadap hukum yang membatasi kebebasannya, dalam hal ini disebut sebagai subjek maskulin. (Lukman, 2011)

### **PERUBAHAN HASRAT SAYYID QUTB**

Dari pemaparan kisah hidup Sayyid Qutb di atas dapat dibagi menjadi beberapa fase secara garis besar. Menurut Dr. Shalah Abdul Fattah al Khalidi, seorang pengamat Sayyid Qutb terkemuka membagi fase kehidupan islami Sayyid Qutb menjadi empat bagian:

1. Fase keislaman yang bernuansa seni. Fase ini bermula pada umur dua puluhan, kira-kira saat Sayyid Qutb mengkaji al-Qur'an dengan maksud merenunginya dari sisi seni serta meresapi keindahannya. Ia berniat menulis beberapa buku yang mempunyai warna baru dalam kajian al-Qur'an dengan berfokus kepada nuansa seni di dalamnya. Pada fase ini ia menulis dua buku, yaitu *At-Tashwir al-Fanni al-Qur'an* (ilustrasi artistik dalam al-Qur'an) dan *Masyahid al-Qiyamah al-Qur'an* (bukti-bukti kiamat dalam al-Qur'an).
2. Fase keislaman umum. Fase ini dimulai pada saat Sayyid Qutb berumur tiga puluhan, kurang lebih ketika ia mengkaji al-Qur'an dengan tujuan studi-studi pemikiran yang jeli, serta pandangan reformasi yang mendalam. Dalam fase ini Sayyid Qutb hendak memahami dasar-dasar reformasi sosial dalam Islam. Salah satu karya Sayyid Qutb dalam fase ini adalah *Al-Adalah Ijtima'iyah fil Islam* (Keadilan Sosial dalam Islam).
3. Fase islami yang teroganisasi. Yaitu fase ketika Sayyid Qutb berkenalan dengan gerakan *Ikhwanul Muslimin* dan bergabung ke dalam barisannya, serta memahami Islam secara menyeluruh, baik pemikiran, amalan, akidah, perilaku, wawasan dan jihad. Fase ini dimulai dari kembalinya Sayyid Qutb dari Amerika, sampai ia bersama sahabat, keluarga, dan pengikutnya dimasukkan ke penjara pada penghujung tahun 1954. Karya-karyanya yang menonjol pada fase ini adalah *Ma'rakatul Islam wa Ra'simaiyah*, *Aa Salam al-Alami wal-Islam* dan *Fi Zhilalil Qur'an* pada juz-juz awal edisi pertama.



4. Fase jihad dan gerakan. Yaitu fase dimana Sayyid Qutb tenggelam dalam konflik pemikiran dan praktik nyata akan perlawanan dengan kejahiliahan, melalui praktik jihad dan pergerakan-pergerakan aktif lainnya. Melalui fase ini maka terumuskan metode pergerakan (*al-manhaj al-haraki*), bagi agama dalam fase ini mempunyai realitas dan signifikansi dengan gerakan melawan kejahiliahan, serta menyingkap rambu-rambu yang jelas di jalan menuju Allah. Fase ini bermula pada saat Sayyid Qutb dijebloskan ke penjara pada penghujung tahun 1954, dan terus mendarah daging ketika ia di penjara hingga penghujung umur 50-an, lalu menjadi seseorang yang matang di umur yang ke-60 sebelum akhirnya dihukum mati. Dalam fase ini Sayyid Qutb mempunyai beberapa karya yaitu *Hadzad Din*, *Fi Zhilalil Qur'an* edisi revisi, dan *Ma'alim fith-Thariq*. (Hidayat, 2005)

Dalam beberapa fase yang telah disebutkan di atas dapat dilihat dengan kacamata psikoanalisis Jacques Lacan, bahwa setiap fase yang dialami Sayyid Qutb mempunyai hasrat (*desire*) yang timbul karena adanya kekurangan (*lack*), baik yang disebabkan oleh dirinya sendiri, maupun orang lain (*little other*) dan lingkungan sekeliling (*big other*).

Di fase pertama, hasrat yang dialami oleh Sayyid Qutb berupa keinginannya untuk mengkaji al-Qur'an dengan merenunginya dari aspek seni dan meresapi keindahannya. *Lack* di fase ini timbul dari dirinya sendiri yang pada saat itu Sayyid Qutb memang berfokus kepada kajian keindahan al-Qur'an. Selain itu terdapat aspek *big other* yang berupa latar belakang pendidikan Sayyid Qutb sebelumnya, yaitu ketika ia menempuh pendidikan di Darul Ulum Sayyid Qutb banyak belajar tentang sastra, sehingga hal inilah yang mengawali ketertarikannya untuk mengkaji kesusastraan al-Qur'an dari aspek seni dan keindahannya. Adapun *little other* dalam fase ini, Sayyid Qutb dipengaruhi oleh guru-guru di tempat ia menimba ilmu, yang secara langsung ataupun tidak, pemikiran-pemikiran gurunya sedikit banyak mempengaruhi pemikiran Sayyid Qutb dalam bidang sastra atau bidang keilmuan yang lain.

No.	<i>Lack</i>	Hasrat
-----	-------------	--------



1.	Fokus kepada kesusastraan al-Qur'an, Latar belakang pendidikan sastra ( <i>big other</i> ), Guru-guru di masa pendidikannya di universitas ( <i>little other</i> )	Keinginan untuk mengkaji al-Qur'an dengan merenunginya dari aspek seni dan meresapi keindahannya (hasrat memiliki)
----	--	--

Fase kedua Sayyid Qutb memiliki hasrat untuk memahami dasar-dasar reformasi sosial dan prinsip-prinsip soladiritas dalam Islam. *Lack* dalam fase ini muncul karena adanya faktor *big other*, yaitu berupa kejadian perang Inggris dalam Perang Dunia II, dan terbentuknya Negara Israel. Selain itu disebabkan banyaknya intimidasi dan peperangan kepada umat Muslim khususnya di Palestina, yang membuat jiwa perlawanan Sayyid Qutb semakin bergejolak menanggapi berbagai macam kerusakan tersebut dengan berhasrat untuk memahami dasar reformasi sosial dan prinsip soladiritas dalam Islam.

No.	<i>Lack</i>	Hasrat
1.	Perang Inggris dalam Perang Dunia II, terbentuknya Negara Israel, intimidasi dan peperangan kepada umat Muslim di Palestina ( <i>big other</i> )	Memahami dasar-dasar reformasi sosial dan prinsip-prinsip soladiritas dalam Islam (hasrat memiliki)

Dalam fase ketiga, Sayyid Qutb banyak mengalami berbagai problematika dalam perjalanannya, sehingga problematika tersebut mewujudkan *lack* dan pada akhirnya memunculkan berbagai macam hasrat Sayyid Qutb, diantaranya yaitu: *pertama*, usaha memerangi kejahiliahan dengan cara menolak paham sekulerisme dan matrealisme. *Kedua* ketika Perang Dunia II berakhir ia sebagai pelopor paling depan untuk memperjuangkan kemerdekaan Mesir atas penjajahan Inggris. *Ketiga*, Sayyid Qutb semakin yakin bahwa hanya Islam-lah yang mampu menjawab seluruh problematika manusia, oleh karenanya ia menuangkan gagasan-gagasan tersebut dalam banyak karyanya. *Keempat*, Sayyid Qutb menjadi tokoh *Ikhwan al-Muslimin* yang sangat aktif dan berpengaruh, ia semakin yakin bahwa gerakan tersebut dapat memberikan visi dan misi yang dapat menjadi solusi dalam



problematika kemanusiaan secara global. Selain itu terdapat beberapa tokoh yang mempunyai pengaruh dalam fase ini, di antaranya adalah Hasan al-Banna dan Abdul 'Ala al-Maududi.

No.	Lack	Hasrat
1.	Pengalaman mengenyam pendidikan di Amerika dan luasnya dukungan pers Amerika untuk Israel ( <i>big other</i> )	Usaha memerangi kejahiliahan dengan cara menolak paham sekulerisme dan matrealisme (hasrat memiliki)
2.	Berakhirnya Perang Dunia II ( <i>big other</i> )	Memperjuangkan kemerdekaan Mesir atas penjajahan Inggris (hasrat menjadi)
3.	Keyakinan bahwa hanya Islam-lah yang mampu menjawab seluruh problematika manusia. Pengaruh dari pemikiran Hasan al-Banna dan Abdul 'Ala al-Maududi ( <i>little other</i> )	Memberikan gagasan-gagasan tersebut dalam banyak karyanya (hasrat menjadi)
4.	Keyakinan bahwa gerakan <i>ikhwanul Muslimin</i> dapat memberikan visi dan misi yang dapat menjadi solusi dalam problematika kemanusiaan secara global	Menjadikan gerakan <i>ikhwanul Muslimin</i> jembatan sebagai sebuah solusi problematika kemanusiaan secara global (hasrat menjadi)

Fase terakhir dalam kehidupan Sayyid Qutb adalah termasuk fase kematangan akan pemikirannya, hal ini disebabkan karena ia semakin banyak memperoleh tindakan diskriminasi dan hukuman-hukuman atas berbagai macam tuduhan yang dilontarkan kepadanya. Dalam fase ini, Sayyid Qutb semakin yakin atas kebulatan tekadnya bahwa Islam sebagai ajaran *Ilahi* harus memperoleh kekuasaan untuk dapat mengatur segala aspek kehidupan manusia. Pada akhirnya ia harus merevisi beberapa jilid kitab *Fi Zhilalil Qur'an* dan menulis kitab *Ma'alim fith Thariq*. Keduanya dianggap sebagai karya Sayyid Qutb yang dijadikan sebagai sumpah beberapa kelompok ekstrimis untuk membenarkan tindakan-tindakan mereka, yang berupa peperangan yang kerap kali menimbulkan banyak korban.



No.	<i>Lack</i>	Hasrat
1.	Tindakan diskriminasi semasa menjalani hukuman dan ketika di penjara ( <i>little other</i> )	Kebulatan tekad bahwa Islam sebagai ajaran <i>Ilahi</i> harus memperoleh kekuasaan untuk dapat mengatur segala aspek kehidupan manusia (hasrat menjadi)

Dari beberapa fase di atas dapat diidentifikasi bagaimana perubahan hasrat dalam diri Sayyid Qutb yang dikarenakan oleh *lack*. Dari fase ke fase, ia menghadapi problematika yang bermacam-macam, dari sinilah *lack* yang muncul dalam diri Sayyid Qutb mengalami perubahan sehingga hasrat yang ditimbulkan setelahnya juga mengalami perubahan. *Lack* yang muncul dari Sayyid Qutb juga bermacam-macam, baik dilatarbelakangi oleh pemikiran seseorang yang biasa disebut *little other* dalam prespektif Lacanian, dan lingkungan sekeliling atau *big other*. Dalam prespektif Lacanian hasrat yang muncul dalam diri Sayyid Qutb terbagi menjadi dua yaitu hasrat menjadi dan hasrat memiliki. Hasrat menjadi Sayyid Qutb dapat dilihat dari dirinya yang menjadi pelopor kemerdekaan Mesir atas penjajahan Inggris, sedangkan hasrat memilikinya dapat dilihat dari keinginan Sayyid Qutb untuk memahami dan menguasai dasar-dasar reformasi sosial dan prinsip-prinsip solidaritas dalam Islam.

#### **D. KESIMPULAN**

Sayyid Qutb merupakan salah satu tokoh yang berpengaruh, baik dari pemikiran, dan karya-karyanya. Dalam hal penafsiran al-Qur'an ia mempunyai karya yang fenomenal, yaitu *Tafsir Fi Dzihlali al-Qur'an*. Pemikiran-pemikiran Sayyid Qutb banyak dibidang sebagai cikal bakal Islam yang ekstrimis. Hal tersebut dikarenakan gejolak dalam dirinya yang dialami semasa hidup, sehingga merubah cara pandang Sayyid Qutb dalam menghadapi berbagai macam problematika kemanusiaan. Gejolak dalam diri Sayyid Qutb diidentifikasi sebagai 'hasrat' dalam prespektif Lacanian. Lacan membagi hasrat menjadi dua bentuk yaitu hasrat memiliki dan hasrat menjadi. Timbulnya hasrat dikarenakan adanya faktor kekurangan (*lack*) yang bisa berupa *little other* (orang lain) maupun *big other* (lingkungan sekeliling).



---

Di fase pertama dalam hidup Sayyid Qutb, ia mempunyai hasrat untuk mengkaji al-Qur'an dengan merenunginya dari aspek seni dan meresapi keindahannya. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh fokus Sayyid Qutb kepada kesusastraan al-Qur'an, dan latar belakangnya pendidikan sastra. Fase kedua Sayyid Qutb berhasrat untuk Memahami dasar-dasar reformasi sosial dan prinsip-prinsip solidaritas dalam Islam. Dengan latar belakang Perang Inggris dalam Perang Dunia II, terbentuknya Negara Israel, intimidasi dan peperangan kepada umat Muslim di Palestina. Fase ketiga Sayyid Qutb mempunyai banyak hasrat yang muncul dikarenakan banyaknya problematika yang ia hadapi sehingga banyak menimbulkan *lack*, ia berhasrat untuk menolak paham sekulerisme dan matrealisme, memperjuangkan kemerdekaan Mesir atas penjajahan Inggris, dan menjadikan gerakan *ikhwanul Muslimin* jembatan sebagai sebuah solusi problematika kemanusiaan secara global. Fase terakhir Sayyid Qutb mempunyai hasrat untuk menjadikan Islam sebagai ajaran *Ilahi* harus memperoleh kekuasaan untuk dapat mengatur segala aspek kehidupan manusia, hal ini dikarenakan tindakan diskriminasi yang dialami Sayyid Qutb semasa menjalani hukuman dan ketika di penjara.



---

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Banna, H. (2004). *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*. Universal Law Publishing.
- Al-Khalidi, S. A. F. (2001). *Pengantar memahami tafsir fi Zhilalil-quran sayid qutub*.  
Intermedia.
- Al-Qattan, M. K. (2004). *Studi ilmu-ilmu Qur'an = Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*. Pustaka  
Litera AntarNusa.
- Arum, L. P., & Pujiharto, P. (2020). HASRAT PENGARANG DALAM NOVEL  
GENTAYANGAN KARYA INTAN PARAMADITHA: KAJIAN PSIKOANALISIS  
JACQUES LACAN. *Poetika*, 8(1), 13–25.  
<https://doi.org/10.22146/poetika.v8i1.56469>
- Bracher, M. (2005). *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-  
Budaya Psikoanalisis*. Jalasutra.
- Hiasa, F. (2016). *KERINDUAN PADA YANG REAL DALAM NOVEL Akar KARYA DEE*. 2,  
66–73.
- Hidayat, N. (2005). *Sayyid Quthb: Biografi dan kejernihan pemikirannya*. Gema Insani.
- Indah, A. V. (2018). *KEKERASAN SISTEMIK PADA MASYARAKAT MODERN TINJAUAN  
FILSAFAT SLAVOJ ZIZEK*. 4(1), 62–82.
- Lukman, L. (2011). *Proses Pembentukan Subjek Antropologi Filosofis Jacques Lacan*.  
Kanisius.
- Nasution, H. (1992). *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Departemen Agama. Direktorat  
Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Purwanto, Dr. M. R. (2019). *Keadilan dan Negara (Pemikiran Sayyid Qutb Tentang Negara  
yang Berkeadilan)*. Universitas Islam Indonesia.



- 
- Qadriani, N., & Khatimah, S. (2023). Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel Isabel, The Jewel From Constantinople Karya Deasylawati P. (Teori Psikoanalisis Lacan). *Canon: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.33772/canon.v1i1.2202>
- Qhuthb, S. (1996). *Perdamaian dan Keadilan Sosial*. Akademia Pressindo.
- Qhuthb, S. (2003). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Vol. 12). Gema Insani.
- Sahara, D. (2019). HASRAT EKA KURNIAWAN DALAM NOVEL SEPERTI DENDAM, RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS (KAJIAN PSIKOANALISIS JACQUES LACAN). *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 1(2), 2–16. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v1i2.1280>
- Taufiq, I. (2011). Perdamaian dalam pandangan Sayyid Qutub. *Teologia, Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, 22(1).
- Wibowo, P. N. H., & Sathotho, S. F. (2021). THE IMAGINARY LACAN SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN SKENARIO FILM PENDEK SEKUEL KEDUA FILM KOPER GENDIS MENCARI JAWAB MENAKAR TANYA. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 18(1), 1–7. <https://doi.org/10.24821/tnl.v18i1.4446>